

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini berlokasi pada Komunitas Bisnis TDA Bandung yang beralamat di Jl. Trunojoyo no 25 Citarum, Kec Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115. adalah suatu komunitas yang beranggotakan para wirausahawan muda dan orang-orang yang berminat pada dunia wirausaha. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan sedikit mengenai gambaran umum dan struktur organisasi pada komunitas TDA Bandung, berdasarkan data yang penulis dapatkan.

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Komunitas Bisnis Tangan di Atas (TDA) Bandung berawal dari sebuah blog tentang bisnis yang ditulis oleh pengusaha Badroni Yuzirman, pemilik produsen pakaian jadi ManetVision. Pada tanggal 22 Januari 2006 para pembaca blog yang terinspirasi oleh tulisan-tulisan Badroni Yuzirman, yang kemudian mengadakan talkshow yang menjadi tonggak awal berdirinya sebuah komunitas bisnis ini yang diberi nama Komunitas Bisnis Tangan di Atas (TDA). Dalam perkembangannya, kini TDA telah menjadi sebuah komunitas yang memiliki anggota lebih dari 4,000 orang di seluruh Indonesia. TDA terdapat di 61 daerah di seluruh Indonesia, TDA daerah Bandung sendiri baru di mulai pada tahun 2007, dan hingga saat ini telah tercatat 877 orang yang sudah tergabung dalam komunitas TDA daerah Bandung.

4.1.2 Visi-Misi dan Nilai-Nilai pada Komunitas TDA

Visi :

- Menjadi komunitas pengusaha terkemuka yang memiliki kontribusi positif bagi peradaban.

Misi :

- Menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan.
- Membentuk pengusaha yang tangguh dan sukses.
- Menciptakan sinergi diantara sesama anggota dan antara anggota dengan pihak lain, berlandaskan prinsip high trust community.
- Menumbuhkan jiwa sosial dan berbagi di antara anggota.
- Menciptakan pusat sumber daya bisnis berbasis teknologi.

Nilai-Nilai Pada Komunitas TDA :

Komunitas TDA merupakan organisasi yang mempunyai nilai-nilai :

1. Silaturahmi

- Saling mendukung
- Sinergi
- Komunikasi
- Kerja sama
- Berbaik sangka
- Bekerja dalam tim
- Sukses Bersama

2. Integritas

- Kejujuran
- Transparansi
- Amanah
- Komitmen
- Tanggungjawab
- Adil

3. Berpikiran Terbuka

- Belajar terus menerus
- Perbaikan yang berkelanjutan
- Kreatif

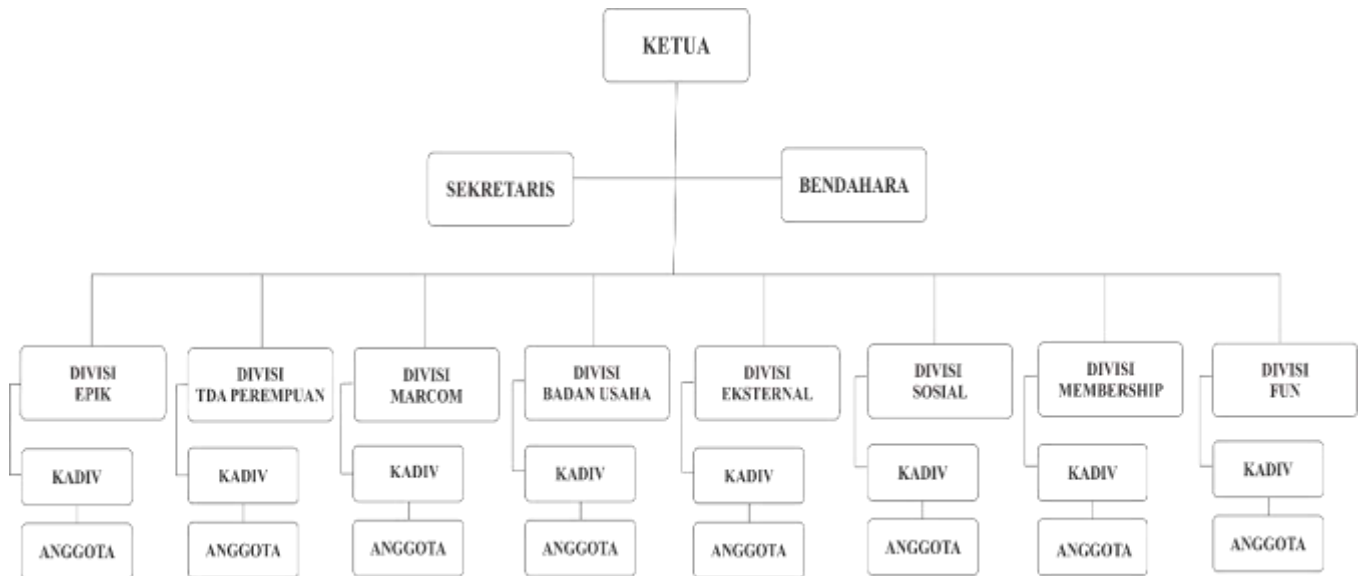
4. Orientasi pada tindakan

- Semangat solutif
- Konsisten
- Persisten
- Berpikir dan bertindak positif
- Memberi dan menerima
- Keberlimpahan

5. Keseimbangan dalam hidup

- Materi, sosial, dan spiritual
- Sukses dan mulia

4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1
Struktur Organigram Komunitas TDA Bandung

4.1.4 Uraian Tugas

1. Ketua Umum

- Mengoptimalkan fungsi dan peran ketua-ketua bidang agar tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja organisasi
- Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan organisasi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi
- Memimpin rapat – rapat pengurus, baik rapat khusus BPH (ketum, sekum, wasekum, bendum, wabendum, dan ketua-ketua bidang), atau rapat umum yang diikuti semua unsur pengurus
- Mewakili organisasi untuk membuat persetujuan/kesepakatan dengan pihak lain setelah mendapatkan kesepakatan dalam Rapat Organisasi

- Mewakili organisasi untuk menghadiri acara tertentu atau agenda lainnya
- Bersama-sama Sekretaris Umum/ wasekum menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan sikap dan kebijakan organisasi, baik bersifat ke dalam maupun ke luar.
- Bersama-sama Sekretaris dan Bendahara merancang agenda tahunan.
- Memelihara keutuhan dan kekompakan seluruh pengurus organisasi
- Memberikan pokok-pokok pikiran yang merupakan strategi dan kebijakan Organisasi dalam rangka pelaksanaan program kerja maupun dalam menyikapi reformasi diseluruh tatanan kehidupan demi pencapaian cita-cita dan tujuan organisasi.

2. Sekjen (Sekertaris Jendral)

Tugas dan tanggung jawab sekretaris adalah:

- Melakukan pencatatan segala keputusan atau kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh ketua hasil musyawarah.
- Mengurus surat-surat, baik formil maupun nonformil yang dibutuhkan. Bersama bendahara mengusahakan dan melengkapi peralatan yang dibutuhkan.

3. Bendahara Umum

Tugas dan tanggung jawab bendahara adalah:

- Menampung, menyimpan, membukukan uang yang ada.
- Mengeluarkan uang yang dibutuhkan dalam pembiayaan yang telah disetujui oleh ketua.

- Bertanggung jawab terhadap keuangan yang ada.
- Membuat laporan keuangan baik uang masuk maupun keluar.
- Memegang seluruh buku pengeluaran.

4. Edukasi dan Peningkatan Kapasitas

Tugas dan tanggung jawab edukasi dan peningkatan kota adalah :

- Memberikan edukasi kepada member dan pengurus
- Mencarikan narasumber yang tepat dan sesuai dengan tema untuk mentoring dan sharing

5. TDA Perempuan

Tugas dan tanggung jawab TDA perempuan adalah :

- Bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan member wanita didalam komunitas
- Mewadahi kegiatan para wanita dalam kajian ilmu bisnis khusus bagi para wanita

6. *Marketing dan Communication*

Tugas dan tanggung jawab *marketing* dan *communication* adalah :

- Mengelola asset digital Tangan Di Atas (TDA) Bandung, seperti Website, Instagram, facebook dll
- Mengelola dan merumuskan periklanan setiap kegiatan yang dilakukan oleh TDA Bandung

7. Badan Usaha

Tugas dan tanggung jawab badan usaha adalah :

- Mengelola Narasumber untuk di utus pada kegiatan-kegiatan dari instansi luar yang mngundang narasumber dari TDA Bandung
- Mencari kegiatan yang menghasilkan keuntungan dana secara halal untuk di jadikan dana kas Tangan Di Atas Bandung (TDA) Bandung

8. Divisi Sosial

Tugas dan tanggung jawab divisi sosial adalah :

- Menentukan tempat kegiatan sosial yang harus dikunjungi
- Mengumpulkan dana sosial .
- Membangun sekolah, masjid jembatan dll, untuk kepentingan umat di daerah Jawa Barat

9. Divisi *Membership*

Tugas dan tanggung jawab divisi *membership* adalah :

- Penerimaan member baru
- Memberika Pelatihan-pelatihan bagi member yang baru
- Memberikan informasi bagi orang yang ingin bergabung dengan keanggotaan TDA

10. Divisi *Fun*

Tugas dan tanggung jawab divisi *fun* adalah :

- Untuk kebutuhan hiburan yang mendidik dan santai
- Kegiatan Olah raga bagi member dan pengurus

11. Divisi Eksternal

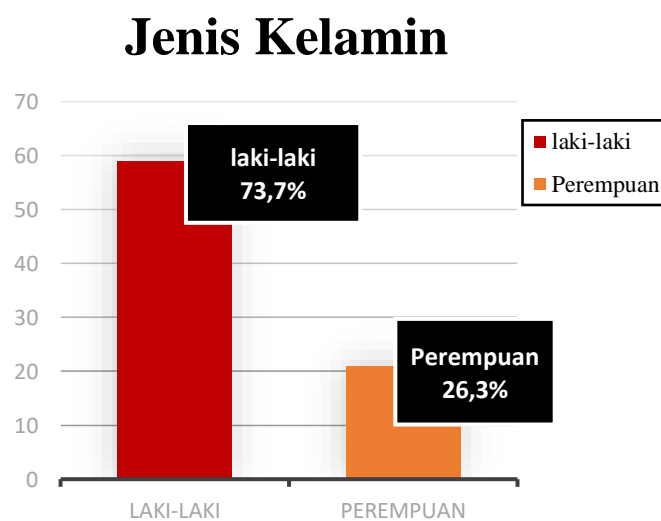
Tugas dan tanggung jawab divisi eksternal adalah :

- Mengelola jalinan kerja sama dengan pihak luar baik pemerintah, universitas komunitas bisnis lain, dll.
- Berkerja sama dengan pihak diluar TDA untuk membuat kegiatan bersama, dll.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu deskripsi identitas responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia para calon wirausahawan pada komunitas bisnis TDA Bandung.

4.2.1 Karakter Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : data olah kuisisioner 2019

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

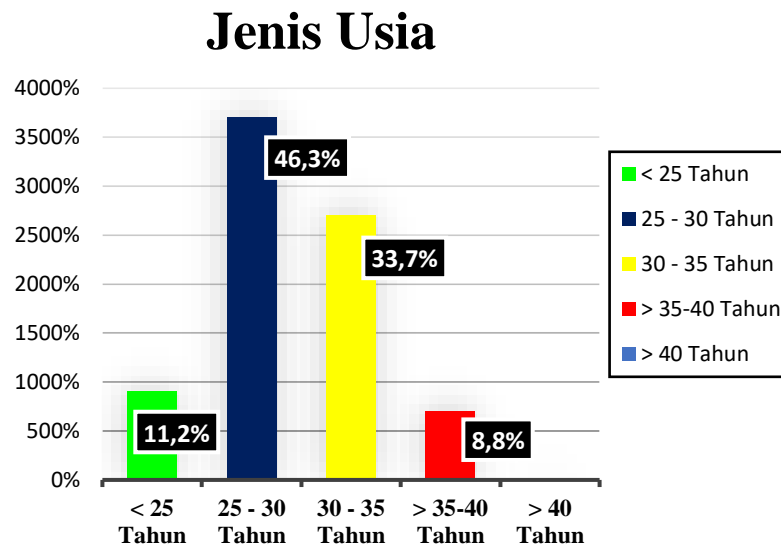
Gambar 4.2 diatas merupakan rekapitulasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar dari responden yang diteliti adalah laki-laki sebanyak 59 orang atau 73,7% dan perempuan sebanyak 21 orang atau 26,3%.

Berdasarkan hasil survey penulis di lapangan, banyaknya responden ialah yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan calon wirausahawan yang kelak menjadi seorang pengusaha atau entrepreneur jika laki-laki cenderung memberikan otonomi, mandiri, tegas, berani mengambil resiko dan ‘agresif’ dalam kompetisi. Sementara, seorang entrepreneur perempuan lebih berfokus pada hubungan dan kerjasama.

Menurut **Indarti dan Rostiani (2010:10)** mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan perempuan untuk berwirausaha. Secara umum, sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh **Alma (2009: 45-46)** yang juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat perempuan untuk berwirausaha, diantaranya faktor kewanitaan, dan faktor sosial budaya dalam berwirausaha.

4.2.2 Karakter Responden Berdasarkan Usia



Sumber : data olah kuisisioner 2019

Gambar 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usia

Jika dilihat berdasarkan Gambar 4.3 di atas merupakan rekapitulasi karakteristik responden berdasarkan usianya, ternyata mayoritas dari responden berusia 25-30 tahun sebanyak 46,3%, terbanyak berikutnya ialah yang berusia 30-35 tahun sebanyak 33,7% dan paling sedikit berusia >35-40 tahun sebanyak 8,8%.

Berdasarkan hasil survey penulis dilapangan banyaknya responden ialah yang berumur 25-30 tahun. Menurut Sekjen Komunitas Bisnis TDA Bandung Bapak M Yusuf Adiwiyarso pada saat wawancara, beliau menyampaikan bahwa responden yang berusia mulai dari 25-30 tahun-an “biasanya sudah bisa mandiri, belum memiliki tanggungan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, punya banyak teman, ide maupun gagasan baru yang luas, maupun pemahaman akan dunia teknologi yang lebih baik. Inilah momen yang bisa di

manfaatkan para calon wirausahawan muda ini untuk mulai berbisnis di usia yang muda, baik untuk sampingan atau *main business*”.

Pendapat senada disampaikan oleh **Hanum Risfi M (2014:5)** Seiring dengan membaiknya stabilitas perekonomian nasional, muncul anak-anak muda yang menjadi inspirasi generasinya dimana Mereka muncul karena keberanian, kejelian, ketekunan, dan semangat jiwa muda yang terus membara, dunia bisnis yang digambarkan dengan orang-orang yang eksekutif kini tidak lagi didominasi oleh kalangan usia tua, justru kini banyak anak-anak muda yang telah berhasil sukses berbisnis.

4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran hasil penelitian mengenai variabel Intensi Berwirausaha, Kecerdasan *Quotient* , Motivasi Berprestasi dan Efikasi Diri, dengan responden penelitian sebanyak 80 orang calon wirausahawan pada komunitas bisnis TDA Bandung.

Gambaran data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti.

Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan presentase skor tanggapan responden yang menggunakan kriteria menurut **Umi Narimawati (2007:84)** sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup Baik
4	68.01% - 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2007:84)

4.3.1 Analisis Deskriptif Intensi Berwirausaha

Variabel Intensi Berwirausaha dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat indikator yang dioperasionalisasikan kedalam empat item pernyataan yang relevan. Untuk mengetahui gambaran Intensi Berwirausaha penulis menyajikan tanggapan-tanggapan responden pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Desire*(Keinginan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
1.	Saya memiliki keinginan yang besar dalam memulai atau membuka usaha bisnis saya kelak.	Sangat Tidak Ingin	1	0	0 %
		Tidak Ingin	2	9	11,2 %
		Cukup Ingin	3	7	8,75 %
		Ingin	4	41	51,3 %
		Sangat Ingin	5	23	28,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Desire*(keinginan), Terhadap pernyataan mengenai “keinginan yang besar dalam memulai atau membuka usaha bisnis saya kelak”, pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 1, presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju karna tidak ada calon wirausahawan yang tidak ingin memulai usaha bisnisnya sendiri kelak, 11,2%

menyatakan tidak setuju karena para calon wirausahawan merasa masih belum siap untuk segera membuka bisnisnya sendiri, 8,75% menyatakan cukup setuju dimana calon wirausahawan masih mempertimbangkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam memulai usahanya, 28,75 % menyatakan sangat setuju karena para calon wirausahawan ingin segera untuk memulai bisnisnya kelak dan persentase tertinggi 51,3% menyatakan setuju karena Para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung juga mendapat dukungan motivasi dan pembelajaran bagaimana cara dalam memulai usaha bisnis nya kelak oleh para senior-senior pengusaha yang ada dalam komunitas bisnis TDA Bandung, dukungan inilah yang membuat responden semakin memiliki keinginan yang tinggi dalam membuka usaha bisnisnya,

Pendapat senada dikemukakan oleh **Mustofa (2014:22)** minat berwirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha.

Tabel 4.3
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Preferences*(Keutamaan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
2.	Saya lebih mengutamakan kepentingan dalam usaha bisnis saya kelak, meskipun mengorbankan kepentingan saya.	Sangat Penting	1	2	2,5%
		Tidak Penting	2	11	13,75%
		Cukup Penting	3	4	5%
		Penting	4	33	41,3%
		Sangat Penting	5	30	37,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Preferences*(Keutamaan), Untuk pernyataan nomor 2,

presentase terendah 2,5% menyatakan sangat tidak setuju karena para calon wirausahawan masih belum dapat mengatur porsi kepentingannya sendiri maupun bisnisnya kelak, 13,75, 5% menyatakan cukup setuju dan 37,5 % menyatakan sangat setuju, persentase tertinggi 41,3% menyatakan setuju untuk lebih fokus pada kepentingan bisnisnya kelak dikarenakan kepentingan bisnisnya kelak menyangkut hajat orang banyak misal karyawan dll, dari pada kepentingan umumnya,

Menurut **Win Konadi, et al(2012:64)** seorang wirausahawan harus dapat memiliki keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidupnya sendiri dengan orang lain dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Plans*(Rencana)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
3.	Saya memiliki rencana yang terancang baik dalam mengembangkan bisnis saya kelak	Sangat Terancang	1	1	1,2%
		Tidak Terancang	2	5	6,25%
		Cukup Terancang	3	18	22,5%
		Terancang	4	27	33,8%
		Sangat Terancang	5	29	36,25%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Plans*(Rencana), Terhadap pernyataan mengenai “memiliki rencana yang baik dalam mengembangkan bisnisnya kelak”, oleh calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 3, persentase tertinggi 36,25% menyatakan sangat setuju dalam memiliki rencana yang terancang dengan baik untuk usaha bisnisnya kelak, presentase terendah 1,2% menyatakan sangat tidak setuju, 6,25% menyatakan tidak setuju, 22,5% menyatakan cukup setuju dan 33,8 % menyatakan setuju.

Menurut **Sri Endah Setiarini (2013:150)** adanya *business plan* dapat mengembangkan jiwa wirausaha yang bisa ditanamkan sejak dini, sehingga sangat bermanfaat untuk peluang calon wirausahawan dalam menjalankan wirausahanya, Karakter wirausaha dapat terasah dengan perencanaan bisnis yang matang, yang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir wirausaha dalam persaingan dunia usaha.

Tabel 4.5
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Behavior Expentacies*
(Ekspektasi Prilaku)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
4.	Saya bekerja sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam usaha bisnis saya kelak.	Sangat Tidak Sesuai	1	4	5%
		Tidak Sesuai	2	9	11,25%
		Cukup Sesuai	3	7	8,75%
		Sesuai	4	30	37,5%
		Sangat Sesuai	5	30	37,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Behavior Expentacies*(Ekspektasi Perilaku), Untuk pernyataan nomor 4, persentase yang menyatakan sangat setuju dan setuju memiliki presentase yang seimbang yakni 37,5%, sebagian besar responden akan bekerja sesuai dengan target yang telah mereka tentukan dalam usaha bisnisnya kelak, presentase terendah 5% menyatakan sangat tidak setuju, 11,25% menyatakan tidak setuju, 8,75% menyatakan cukup setuju.

Menurut **Vemmy(2013:156)**, *Behavior expentacies* (Ekspektasi Prilaku) adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

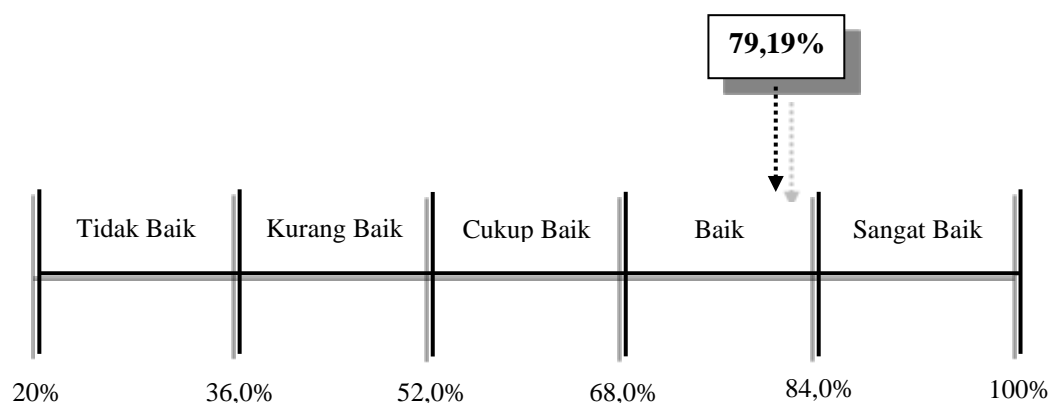
Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel tersebut secara menyeluruh, Berikut disajikan rekapitulasi tanggapan responden mengenai Intensi Berwirausaha :

Tabel 4.6
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	Indikator	Item	Skor Aktual	Skor Ideal	(%)	Kriteria
1	<i>Desires</i> (Hasrat/Keinginan)	1	318	400	79,50%	Baik
2	<i>Preferences</i> (Keutamaan)	1	318	400	79,50%	Baik
3	<i>Plans</i> (Rencana)	1	318	400	79,50%	Baik
4	<i>Behavior</i> <i>Expentacies</i> (Ekspektasi Perilaku)	1	313	400	78,25%	Baik
Jumlah		4	1267	1600		Baik
Skor Total		1267/ 1600 x 100% = 79,19%				

Sumber : hasil pengolahan data kusioner 2019

Presentase skor jawaban responden yang disajikan kedalam gambar garis kontinum sebagai berikut:



Gambar 4.4
Garis Kontinum Intensi Berwirausaha

Tabel 4.6 dan Gambar 4.4 diatas menunjukkan rekapitulasi tanggapan responden pada variabel Intensi Berwirausaha dengan indikator di dalamnya yang telah

dijadikan kuesioner dan hasilnya, Dimana presentase tertinggi terdapat pada indikator *Desires*(Keinginan), *Preferences*(Keutamaan), dan *Plans*(Rencana) sebesar 79,50%, sedangkan presentase terendah berada pada indikator *Behavior Expentacies*(Ekspektasi Perilaku) sebesar 78,25% , Sehingga presentase skor keseluruhan yang diperoleh pada variabel Intensi Berwirausaha ialah sebesar 79,19% dan termasuk dalam kategori baik.

Kategori baik ini menandakan bahwa intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung sudah dapat dikatakan baik, baik dalam sisi *Desires*(keinginan), *Preferences*(keutamaan), *Plans*(rencana) dan *Behavior Expentacies*(ekspektasi perilaku) yang dimiliki para calon wirausahawan melalui dorongan dan dukungan dalam proses pembelajaran mereka kepada senior-senior pengusaha di dalam komunitas TDA Bandung, yang meningkatkan kemauan dalam niat berbisnis para calon wirausahawan.

Menurut **Handaru et al. (2014:156)** menyebutkan bahwa intensi berwirausaha adalah bagian dari diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak

Dan menurut **Nurhidayah (2014:18)** intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha

4.3.2 Analisis Deskriptif Kecerdasan *Quotient*

Variabel Kecerdasan *Quotient* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat indikator yang dioperasionalisasikan kedalam empat item pernyataan yang relevan. Untuk mengetahui gambaran Kecerdasan *Quotient*

penulis menyajikan tanggapan-tanggapan responden pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Control*(Kendali)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
5.	Saya mampu mengendalikan dan mengelola sebuah masalah kelak dalam bisnis saya tanpa tergantung dengan komunitas.	Sangat Tidak Terkendali	1	0	0 %
		Tidak Terkendali	2	4	5 %
		Cukup Terkendali	3	15	18,75%
		Terkendali	4	35	43,75%
		Sangat Terkendali	5	26	32,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Control*(kendali), Terhadap pernyataan mengenai “mampu mengendalikan dan mengelola sebuah masalah kelak dalam bisnis saya tanpa tergantung dengan komunitas”, pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 5, persentase tertinggi ialah 43,75% menyatakan setuju, presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju, 5% menyatakan tidak setuju, 18,75% menyatakan cukup setuju dan 32,5 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab mampu mengendalikan masalah dalam bisnisnya kelak tanpa tergantung pada komunitas. Para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung juga dilatih untuk menjadi calon wirausahawan yang mandiri dan dapat mengendalikan maupun mengelola masalah dalam bisnisnya kelak menjadi sebuah peluang bisnis yang lebih baik.

Menurut **Nailul Fauziah (2014:80)** Individu yang memiliki tingkat kecerdasan *Quotient* yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kontrol dan

pengaruh yang baik pada situasi yang sulit bahkan dalam situasi yang sangat di luar kendali.

Tabel 4.8
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Ownership*(Kepemilikan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
6.	Saya merasa jika terjadi kegagalan atau kerugian pada usaha saya kelak, merupakan kegagalan saya sendiri sebagai pemilik usaha.	Sangat Tidak Setuju	1	2	2,5%
		Tidak Setuju	2	10	12,5%
		Cukup Setuju	3	14	17,5%
		Setuju	4	32	40%
		Sangat Setuju	5	22	27,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Ownership*(kepemilikan), Terhadap pernyataan mengenai “jika terjadi kegagalan atau kerugian pada usaha saya kelak, kegagalan tersebut merupakan kegagalan pemilik usaha sendiri”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 6, persentase tertinggi ialah 40% menyatakan setuju , presentase terendah 2,5% menyatakan sangat tidak setuju, 12,5% menyatakan tidak setuju, 17,5% menyatakan cukup setuju dan 27,5% menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, dan para calon wirausahawan merasa jika kelak mereka memiliki usaha bisnis sendiri dan mengalami kegagalan maupun kerugian, mereka tidak mampu menerima kenyataan akan kegagalan tersebut dan lebih menyalahkan dirinya, karena dianggap tidak mampu menjalankan usaha miliknya sendiri kelak.

Pendapat senada dikemukakan oleh **Nailul Fauziah (2014:81)** Individu yang memiliki kecerdasan *quotient* tinggi lebih unggul daripada individu yang memiliki kecerdasan *quotient* rendah dalam kemampuan untuk belajar dari kesalahan, Sementara individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, menolak untuk tidak mau mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan dan lebih sering merasa menjadi korban serta merasa putus asa.

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Reach*(Jangkauan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
7.	Saya merasa masalah yang terjadi dalam bisnis saya kelak, dapat mengganggu aktivitas saya lainnya.	Sangat Tidak Masalah	1	0	0%
		Tidak Masalah	2	10	12,5%
		Cukup Masalah	3	10	12,5%
		Masalah	4	33	41,25%
		Sangat Masalah	5	27	33,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Reach*(Jangkauan), Terhadap pernyataan mengenai “merasa masalah yang terjadi dalam bisnis saya kelak, dapat mengganggu aktivitas saya lainnya”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 7, persentase tertinggi ialah 41,25% menyatakan setuju, dan presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan menyadari bahwa usaha bisnis nya kelak akan banyak mengganggu aktivitas pribadi maupun umum lainnya, seperti yang dijelaskan pada indikator *Preferences* (keutamaan) dalam variabel intensi berwirausaha, maka seorang calon

wirausahawan harus dapat mengatur maupun menyesuaikan kepentingan dalam usaha bisnisnya kelak dan aktivitas sehari-harinya.

Menurut **Nailul Fauziah (2014:81)** Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memperhatikan kegagalan dan tantangan yang mereka alami, tidak membiarkannya mempengaruhi keadaan pekerjaan dan kehidupan mereka. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah membiarkan kegagalan mempengaruhi area atau sisi lain dalam kehidupan dan merusaknya.

Tabel 4.10
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Endurance* (Daya Tahan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
8.	Saya selalu meningkatkan kualitas diri saya sebagai seorang pengusaha kelak.	Sangat Tidak Meningkatkan	1	4	5%
		Tidak Meningkatkan	2	5	6,25%
		Cukup Meningkatkan	3	12	15%
		Meningkat	4	34	42,5%
		Sangat Meningkatkan	5	25	31,25%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Endurance*(Daya Tahan), Terhadap pernyataan mengenai “selalu meningkatkan kualitas diri saya sebagai seorang pengusaha kelak”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 8, persentase tertinggi ialah 42,5% menyatakan setuju presentase terendah 5% menyatakan sangat tidak setuju, 6,25% menyatakan tidak setuju, 15% menyatakan cukup setuju dan 31,25 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan senantiasa harus dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas dirinya yang akan berdampak pada daya tahan dalam lingkungan bisnis nya kelak.

Menurut **Dwitya Wisesa dan Komang R (2016:189)** *AQ* mampu memprediksi seseorang atau individu pada tampilan motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran, energi, harapan, kegembiraan, dan kesenangan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, daya tahan, fleksibilitas, perbaikan sikap, daya hidup maupun respon terhadap perubahan.

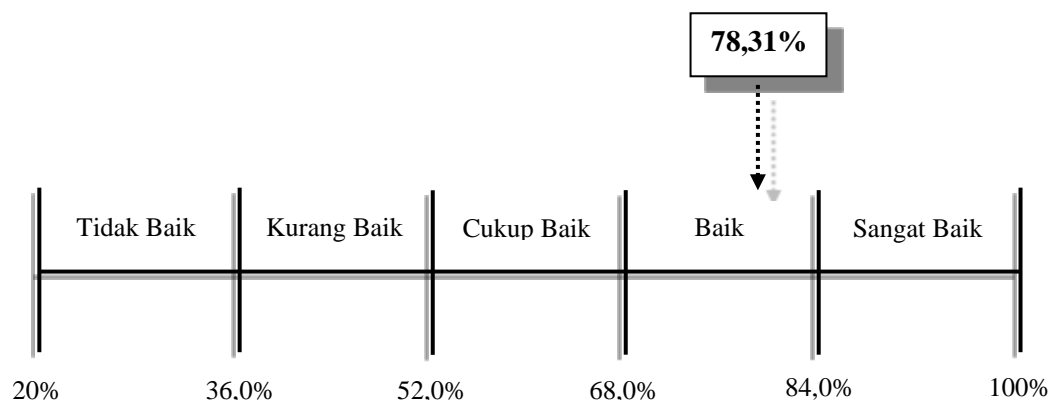
Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel, Berikut disajikan rekapitulasi tanggapan responden mengenai Kecerdasan *Quotient* :

Tabel 4.11
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	Indikator	Item	Skor Aktual	Skor Ideal	(%)	Kriteria
1	<i>Control</i> (Kendali)	1	323	400	80,75%	Baik
2	<i>Ownership</i> (Kepemilikan)	1	302	400	75,50%	Baik
3	<i>Reach</i> (Jangkauan)	1	317	400	79,25%	Baik
4	<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	1	311	400	77,75%	Baik
Jumlah		4	1253	1600		Baik
Skor Total		1253/ 1600 x 100% = 78,31%				

Sumber : hasil pengolahan data kusioner 2019

Presentase skor jawaban responden yang disajikan kedalam gambar garis kontinum sebagai berikut:



Gambar 4.5
Garis Kontinum Kecerdasan *Quotient*

Tabel 4.9 dan Gambar 4.5 diatas menunjukkan rekapitulasi tanggapan responden pada variabel Kecerdasan *Quotient* dengan indikator di dalamnya yang telah dijadikan kuesioner dan hasilnya, Dimana presentase tertinggi terdapat pada indikator *Control*(Kendali) sebesar 80,75% , indikator *Reach*(Jangkauan) sebesar 79,25%, indikator *Endurance*(Daya Tahan) sebesar 77,75% dan presentase terendah terdapat pada indikator *Ownership*(Kepemilikan) sebesar 75,50%, Sehingga presentase skor keseluruhan yang diperoleh pada variabel Kecerdasan *Quotient* ialah sebesar 78,31% dan termasuk dalam kategori baik.

Kategori baik ini menandakan bahwa Kecerdasan *Quotient* para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung sudah dapat dikatakan baik, baik dalam sisi *Control*(Kendali), dimana para calon wirausahawan sudah cukup mandiri jika kelak bisnis usahanya mengalami masalah, maka para calon wirausahawan sudah dapat mengendalikan maupun mengelola masalah tersebut tanpa tergantung pada komunitas, dalam sisi *Ownership*(Kepemilikan), para calon wirausahawan masih merasa jika suatu saat bisnis mereka kelak mengalami kerugian, maka hal tersebut disebabkan oleh kegagalan mereka sendiri sebagai pemilik usaha, sedangkan sisi *Reach*(Jangkauan), dimana para calon wirausahawan dituntut untuk dapat menyesuaikan dan mengatur antara kepentingan dalam bisnisnya kelak dengan aktivitas sehari-harinya dan terakhir sisi *Endurance*(Daya Tahan) para calon wirausahawan harus dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas dirinya dalam lingkungan bisnisnya kelak.

Menurut **Muhamad Shohib (2013:2)**, *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai

tujuan. **Muhamad Shohib (2013:34-35)**, seseorang dengan *AQ* yang tinggi memiliki kontrol diri yang baik, Mengakui kesalahan dan mau bertanggungjawab, memiliki persepsi bahwa kesulitan tersebut tidak berpengaruh apa-apa dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengatasi masalah dan dapat mengantarkan seseorang memiliki jiwa entrepreneurship.

4.3.3 Analisis Deskriptif Motivasi Berprestasi

Variabel Motivasi Berprestasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan enam indikator yang dioperasionalisasikan kedalam enam item pernyataan yang relevan. Untuk mengetahui gambaran Motivasi Berprestasi penulis menyajikan tanggapan-tanggapan responden pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.12
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Bersedia Bertanggung jawab

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
9.	Saya akan memiliki rasa tanggung jawab dan dapat di percaya sebagai seorang pemimpin dalam usaha saya kelak.	Sangat Tidak Bertanggung jawab	1	0	0%
		Tidak Bertanggung jawab	2	7	8,75%
		Cukup Bertanggung jawab	3	14	17,5%
		Bertanggung jawab	4	33	41,25%
		Sangat Bertanggung jawab	5	26	32,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.12 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Bersedia Bertanggung Jawab, Terhadap pernyataan mengenai “memiliki rasa tanggung jawab dan dapat di percaya sebagai seorang pemimpin dalam usahanya kelak”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 9, persentase tertinggi ialah

41,25% menyatakan setuju, presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju, 8,75% menyatakan tidak setuju, 17,5% menyatakan cukup setuju dan 32,5% menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan dituntut untuk menjadi seorang calon pengusaha yang bertanggung jawab, dalam usaha bisnisnya kelak.

Menurut Sunyoto (2012:4), Pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan oleh atasan memberikan hubungan yang baik antara atasan dan bawahan dimana kedua belah pihak dapat saling mempercayai satu dengan yang lain.

Tabel 4.13
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Teliti dalam Mempertimbangkan Risiko

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
10.	Saya senantiasa teliti dalam memutuskan maupun mengambil sebuah risiko terhadap usaha saya kelak.	Sangat Tidak Teliti	1	6	7,5%
		Tidak Teliti	2	6	7,5%
		Cukup Teliti	3	22	27,5%
		Teliti	4	35	43,75%
		Sangat Teliti	5	11	13,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Teliti dalam Mempertimbangkan Risiko , Terhadap pernyataan mengenai “senantiasa teliti dalam memutuskan maupun mengambil sebuah risiko terhadap usaha saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 10, persentase tertinggi ialah 43,75% menyatakan setuju, presentase terendah 7,5% menyatakan sangat

tidak setuju, 7,5% menyatakan tidak setuju, 27,5% menyatakan cukup setuju dan 13,75 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian responden menjawab setuju, para calon wirausahawan harus dapat mempertimbangkan sebuah risiko sehingga dapat memutuskan atau mengambil sebuah keputusan yang tepat bagi usaha bisnisnya.

Menurut **Dina Arfianti Siregar *et al* (2017:740)**, aspek yang juga berkaitan dengan tingkat Motivasi Berprestasi ialah, teliti dalam mempertimbangkan risiko.

Tabel 4.14
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Mengharapkan Umpan Balik

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
11.	Saya lebih senang mengerjakan pekerjaan saya, dengan kerja bersama tim.	Sangat Tidak Senang	1	3	3,75%
		Tidak Senang	2	10	12,5%
		Cukup Senang	3	11	13,75%
		Senang	4	34	42,5%
		Sangat Senang	5	22	27,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Mengharapkan Umpan Balik , Terhadap pernyataan mengenai “lebih senang mengerjakan pekerjaan saya, dengan kerja bersama tim.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 11, persentase tertinggi ialah 42,5% menyatakan setuju ,presentase terendah 3,75% menyatakan sangat tidak setuju, 12,5% menyatakan tidak setuju, 13,75% menyatakan cukup setuju dan 27,5 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan mengharapkan adanya umpan balik sebagai pendukung atau motivasional yang didapat dari hasil yang dikerjakannya.

Menurut **Siregar dan Nara (2011)**, motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Motivasi Intrinsik Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar.
- Motivasi Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Tabel 4.15
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Berpikir Kreatif dan Inovatif

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
12.	Organisasi memotivasi saya untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha saya kelak.	Sangat Tidak Memotivasi	1	2	2,5%
		Tidak Memotivasi	2	7	8,75%
		Cukup Memotivasi	3	12	15%
		Memotivasi	4	36	45%
		Sangat Memotivasi	5	23	28,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Bersikap Kreatif dan Inovatif , Terhadap pernyataan mengenai “Organisasi memotivasi saya untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 12, persentase tertinggi ialah 45% menyatakan setuju, presentase terendah 2,5% menyatakan sangat tidak

setuju, 8,75% menyatakan tidak setuju, 15% menyatakan cukup setuju dan 28,75% menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan diberi pembelajaran dan motivasi dalam mendukung cara berpikir yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha saya kelak.

Menurut **NW Astiti (2014:8-9)**, mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang memulai mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan Wirausaha akan muncul ketika seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya, Dua hal tersebut harus saling berhubungan agar tercipta wirausaha yang kuat dan tangguh serta berkualitas.

Tabel 4.16
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Memperhatikan Waktu Penyelesaian Tugas

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
13.	Saya dituntut menyelesaikan pekerjaan dalam usaha saya kelak dengan tepat.	Sangat Tidak Dituntut	1	2	2,5%
		Tidak Dituntut	2	13	16,25%
		Cukup Dituntut	3	16	20%
		Dituntut	4	37	46,25%
		Sangat Dituntut	5	12	15%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.16 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Memperhatikan Waktu Penyelesaian Tugas, Terhadap pernyataan mengenai “dituntut menyelesaikan pekerjaan dalam usaha saya kelak dengan tepat.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 13, persentase tertinggi ialah 46,25% menyatakan setuju, presentase terendah 2,5% menyatakan sangat tidak setuju,

16,25% menyatakan tidak setuju, 20% menyatakan cukup setuju dan 15% menyatakan sangat setuju.

Sebagian responden menjawab setuju, para calon wirausahawan harus dapat menyesuaikan dan memperhatikan waktu dalam penyelesaian tugas dalam usaha bisnisnya kelak guna melatih ketepatan waktu dalam bekerja pada usaha bisnisnya kelak .

Menurut **Dina Arfianti Siregar *et al* (2017:740)**, aspek yang juga berkaitan dengan tingkat Motivasi Berprestasi ialah, dapat memperhatikan waktu dalam penyelesaian tugas.

Tabel 4.17
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Tingkat kerja yang Efektif

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
14.	Saya berusaha untuk meningkatkan keefektifan kerja, guna memperoleh hasil yang baik bagi usaha bisnis saya kelak.	Sangat Tidak Meningkatkan	1	1	1,25%
		Tidak Meningkatkan	2	7	8,75%
		Cukup Meningkatkan	3	14	17,5%
		Meningkat	4	35	43,75%
		Sangat Meningkatkan	5	23	28,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.17 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator Tingkat kerja yang Efektif , Terhadap pernyataan mengenai “berusaha untuk meningkatkan keefektifan kerja, guna memperoleh hasil yang baik bagi usaha bisnis saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 14, persentase tertinggi ialah 43,75% menyatakan setuju, presentase terendah 1,25% menyatakan sangat tidak setuju, 8,75% menyatakan tidak setuju, 17,5% menyatakan cukup setuju dan 28,75% menyatakan sangat setuju.

Sebagian responden menjawab setuju, para calon wirausahawan harus memiliki tingkat keefektifan kerja yang baik, guna memperoleh hasil yang baik bagi bisnis usahanya kelak.

Menurut **Ravianto (2014:11)**, efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.

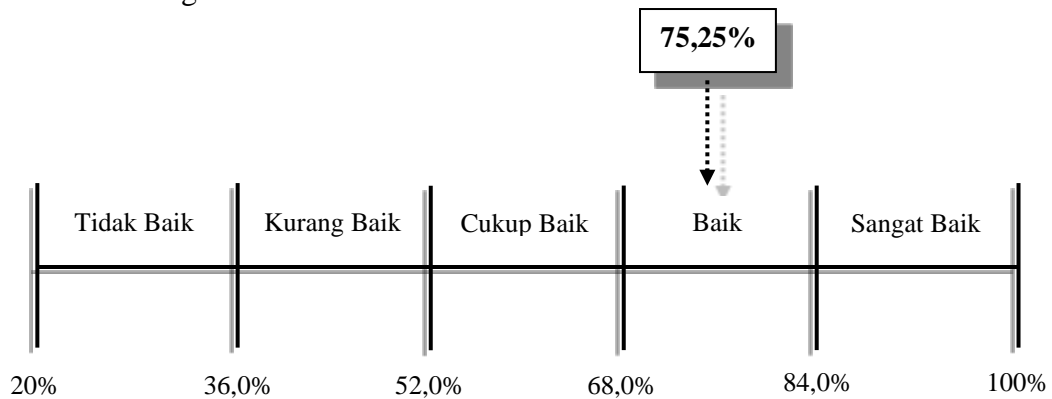
Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel tersebut secara menyeluruh, Berikut disajikan rekapitulasi tanggapan responden mengenai Motivasi Berprestasi :

Tabel 4.18
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	Indikator	Item	Skor Aktual	Skor Ideal	(%)	Kriteria
1	Bersedia Bertanggungjawab	1	318	400	79,50%	Baik
2	Teliti dan Mempertimbangkan Risiko	1	279	400	69,75%	Baik
3	Mengharapkan adanya Umpan Balik	1	302	400	75,50%	Baik
4	Berpikir Kreatif dan Inovatif	1	311	400	77,75%	Baik
5	Waktu Penyelesaian Tugas	1	284	400	71,00%	Baik
6	Tingkat kerja yang Efektif	1	312	400	78,00%	Baik
Jumlah		4	1806	2400		Baik
Skor Total		1806/ 2400 x 100% = 75,25%				

Sumber : hasil pengolahan data kusioner 2019

Presentase skor jawaban responden yang disajikan kedalam gambar garis kontinum sebagai berikut:



Gambar 4.6
Garis Kontinum Motivasi Berwirausaha

Tabel 4.18 dan Gambar 4.6 diatas menunjukkan rekapitulasi tanggapan responden pada variabel Motivasi Berprestasi dengan indikator di dalamnya yang telah dijadikan kuesioner dan hasilnya, Dimana presentase tertinggi terdapat pada indikator Bersedia Bertanggungjawab sebesar 79,50%, presentase terendah terdapat pada indikator Teliti dan Mempertimbangkan Risiko sebesar 69,75% , indikator mengharapkan adanya umpan balik sebesar 75,50%, indikator berpikir kreatif dan inovatif sebesar 77,75%, indikator waktu penyelesaian tugas sebesar 71,00% dan indikator tingkat kerja yang efektif sebesar 78,00% Sehingga presentase skor keseluruhan yang diperoleh pada variabel Motivasi Berprestasi ialah sebesar 75,25% dan termasuk dalam kategori baik.

Kategori baik ini menandakan bahwa motivasi berprestasi para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung sudah dapat dikatakan baik, baik dalam sisi motivasi yang telah di pelajari para calon wirausahawan pada komunitas ialah, memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya sebagai seorang pemimpin

dalam usahanya kelak, teliti dalam memutuskan maupun mengambil sebuah risiko, pekerjaan yang dikerjakan bersama dengan mengharapkan adanya umpan balik, organisasi memotivasi para calon wirausahawan untuk berpikir secara kreatif dan inovatif, dituntut menyelesaikan pekerjaan dalam usahanya kelak dengan tepat, dan meningkatkan keefektifan kerja guna memperoleh hasil yang baik atau memuaskan dalam bisnisnya kelak.

menurut, **Setyawan (2009) dalam Handaru et al (2015:158)**, berpendapat bahwa tingkat *need for achievement* akan membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, serta dapat bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Selanjutnya dikemukakan kembali oleh **Srimulyani (2013)** motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah persaingan dengan suatu ukuran tertentu.

4.3.4 Analisis Deskriptif Efikasi Diri

Variabel Efikasi Diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat indikator yang dioperasionalisasikan kedalam empat item pernyataan yang relevan. Untuk mengetahui gambaran Efikasi Diri penulis menyajikan tanggapan-tanggapan responden pada masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 4.19
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Magnitude*
(Tingkat Kesulitan Tugas)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
15.	Saya senantiasa bekerja dengan menekankan hasil yang maksimal dalam usaha saya kelak.	Sangat Tidak Bekerja	1	0	0 %
		Tidak Bekerja	2	4	5 %
		Cukup Bekerja	3	12	15%
		Bekerja	4	35	43,75 %
		Sangat Bekerja	5	29	36,25%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.19 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Magnitude*(Tingkat Kesulitan Tugas) , Terhadap pernyataan mengenai “senantiasa bekerja dengan menekankan hasil yang maksimal dalam usaha saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 15, persentase tertinggi ialah 43,75% menyatakan setuju, presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju, 5% menyatakan tidak setuju, 15% menyatakan cukup setuju dan 36,25 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian besar responden menjawab setuju, para calon wirausahawan senantiasa bekerja hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut **Sifa Farida & Ahmad Nurkhin, (2016:279)**, berkaitan dengan penilaian seseorang akan tingkat kesulitan dari sebuah pekerjaan yang harus dihadapinya dan diselesaikan dengan maksimal.

Tabel 4.20
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Strength*(Kekuatan Keyakinan)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
16.	Saya didorong untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam memulai bisnis saya kelak.	Sangat Tidak Yakin	1	4	5%
		Tidak Yakin	2	11	13,75%
		Cukup Yakin	3	14	17,5%
		Yakin	4	24	30%
		Sangat Yakin	5	27	33,75%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.20 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Strength* (Kekuatan Keyakinan) , Terhadap pernyataan mengenai “didorong untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam memulai bisnis saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 16, persentase tertinggi ialah 33,75% menyatakan sangat setuju, presentase terendah 5% menyatakan sangat tidak setuju, 13,75% menyatakan tidak setuju, 17,5% menyatakan cukup setuju dan 30% menyatakan setuju.

Sebagian responden menjawab sangat setuju, para calon wirausahawan senantiasa dituntut agar dapat memiliki keyakinan yang terutama ialah kepercayaan diri yang tinggi dalam memulai bisnisnya kelak.

Menurut **T Umar(2010:5)**, Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu dengan tenang. Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan

Tabel 4.21
Tanggapan Responden Mengenai Indikator *Generality*
(Luas Bidang Perilaku)

No	Pernyataan	Tanggapan	Bobot	Freq	Presentase
17.	Saya senantiasa belajar dengan teman-teman saya yang sudah menjadi pengusaha dalam komunitas, guna untuk usaha bisnis saya kelak.	Sangat Tidak Belajar	1	0	0%
		Tidak Belajar	2	9	11,25%
		Cukup Belajar	3	8	10%
		Belajar	4	37	46,25%
		Sangat Belajar	5	26	32,5%
Jumlah				80	100 %

Sumber : data olah kuisioner 2019

Berdasarkan tabel 4.21 diatas menunjukkan tanggapan-tanggapan responden mengenai Indikator *Generality*(Luas Bidang Perilaku) , Terhadap pernyataan mengenai “senantiasa belajar dengan teman-teman saya yang sudah menjadi pengusaha dalam komunitas, guna untuk usaha bisnis saya kelak.”, pada para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung. Untuk pernyataan nomor 17, persentase tertinggi ialah 46,25% menyatakan setuju, presentase terendah 0% menyatakan sangat tidak setuju, 11,25% menyatakan tidak setuju, 10% menyatakan cukup setuju dan 32,5 % menyatakan sangat setuju.

Sebagian responden menjawab setuju, para calon wirausahawan senantiasa terus belajar, dan mereka merasa seluruh senior-senior pengusaha di komunitas bisnis TDA Bandung tidak lah pelit ilmu, sehingga mereka dapat banyak belajar guna membangun usaha bisni mereka sendiri.

Menurut **Sugihartono (2012:74)** menjelaskan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya .

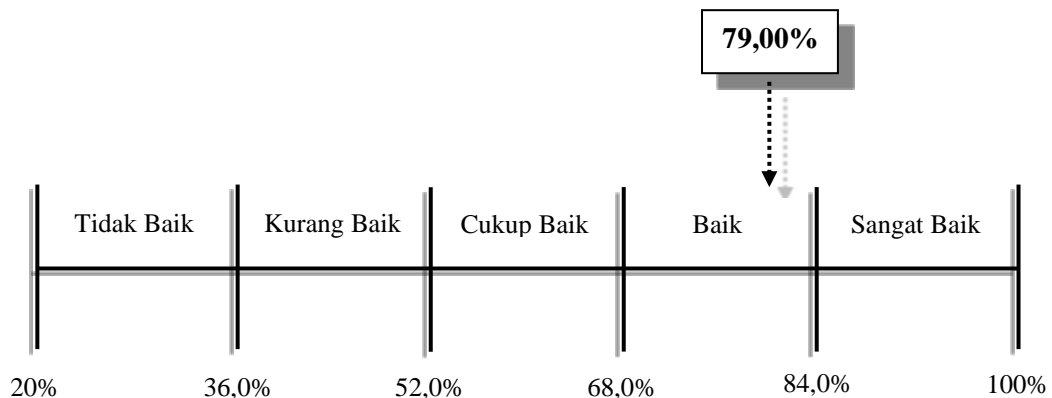
Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel tersebut secara menyeluruh, Berikut disajikan rekapitulasi tanggapan responden mengenai Efikasi Diri :

Tabel 4.22
Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

No	Indikator	Item	Skor Aktual	Skor Ideal	(%)	Kriteria
1	<i>Magnitude</i> (Tingkat Kesulitan Tugas)	1	329	400	82,25%	Baik
2	<i>Strength</i> (Kekuatan Keyakinan)	1	299	400	74,75%	Baik
3	<i>Generality</i> (Luas Bidang Perilaku)	1	320	400	80,00%	Baik
Jumlah		4	948	1200		Baik
Skor Total		948/ 1200 x 100% = 79,00%				

Sumber : hasil pengolahan data kusioner 2019

Presentase skor jawaban responden yang disajikan kedalam gambar garis kontinum sebagai berikut:



Gambar 4.7
Garis Kontinum Efikasi Diri

Tabel 4.22 dan Gambar 4.7 diatas menunjukkan rekapitulasi tanggapan responden pada variabel Efikasi Diri dengan indikator di dalamnya yang telah dijadikan kuesioner dan hasilnya, Dimana presentase tertinggi terdapat pada

indikator *Magnitude*(Tingkat Kesulitan Tugas) sebesar 82,25% , indikator *Generality*(Luas Bidang Perilaku) sebesar 80,00% dan Presentase skor terendah terdapat pada indikator *Strength*(Kekuatan Keyakinan) sebesar 74,75% Sehingga presentase skor keseluruhan yang diperoleh pada variabel Motivasi Berprestasi ialah sebesar 79,00% dan termasuk dalam kategori baik.

Kategori baik ini menandakan bahwa Efikasi Diri para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung sudah dapat dikatakan baik, baik dalam sisi *Magnitude*(Tingkat Kesulitan Tugas) dimana menekankan cara bekerja hingga hasil yang maksimal, sisi *Strength* (Kekuatan Keyakinan) yang didorong rasa percaya diri yang tinggi dan sisi *Generality*(Luas Bidang Perilaku) dimana para calon wirausahawan senantiasa belajar kepada teman-teman member terutama senior-senior yang telah memiliki banyak pengalaman dalam berwirausaha, untuk melihat sejauh mana para calon wirausahawan telah siap dalam kemampuan dirinya untuk memulai bisnis usahanya sendiri.

Menurut **Handaru et al (2013:157)** bahwa efikasi diri adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. efikasi diri juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu, efikasi diri sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut.

4.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya yang akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik.

4.4.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

- a : Konstanta
- Y : Intensi Berwirausaha
- X₁ : Kecerdasan *Quotient*
- X₂ : Motivasi Berprestasi
- X₃ : Efikasi Diri
- b₁ dan b₂ : Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan IBM SPSS v25,

diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,064	0,600		1,774	0,080
	TX1	0,520	0,105	0,525	4,948	0,000
	TX2	0,173	0,071	0,260	2,436	0,017
	TX3	0,229	0,105	0,178	2,171	0,033

a. Dependent Variable: TY

Dari tabel output di atas diperoleh nilai α sebesar 1,064; β_1 sebesar 0,520, β_2 sebesar 0,173 dan β_3 sebesar 0,229. Dengan demikian, persamaan regresi linear berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,064 + 0,520X_1 + 0,173X_2 + 0,229X_3$$

- a. Konstanta sebesar 1,064 menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel bebas bernilai nol (0) dan tidak ada perubahan, maka intensi berwirausaha diprediksi akan bernilai sebesar 1,064 kali.
- b. Variabel X_1 yaitu kecerdasan *quotient* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,520 menunjukkan bahwa ketika kecerdasan *quotient* seorang calon wirausahawan ditingkatkan, diprediksi akan meningkatkan intensi berwirausaha calon wirausahawan sebanyak 0,520 kali.
- c. Variabel X_2 yaitu Motivasi Berprestasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,173, menunjukkan bahwa ketika motivasi berwirausaha seorang calon wirausahawan semakin tinggi, maka diprediksi akan meningkatkan intensi berwirausaha calon wirausahawan sebanyak 0,173 kali.
- d. Variabel X_3 yaitu Efikasi Diri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,229, menunjukkan bahwa ketika efikasi diri seorang calon wirausahawan semakin tinggi, maka diprediksi akan meningkatkan intensi berwirausaha calon wirausahawan sebanyak 0,229 kali.

Jadi berdasarkan uji regresi tersebut dapat disimpulkan Kecerdasan *Quotient*, Motivasi Berprestasi dan Efikasi Diri jika ditingkatkan maka Intensi Berwirausaha calon wirausahawan pada Komunitas Bisnis TDA Bandung akan

meningkat. Yang dimaksud ditingkatkan disini dalam arti apabila dalam indikator kecerdasan *quotient* yaitu, *control*, *ownership*, *reach*, dan *endurance*, yang semakin meningkat pada calon wirausahawan maka Intensi Berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung pun akan meningkat dengan indikator *desires*, *preferences*, dan *plans*. Begitu pula Motivasi Berprestasi apabila indikator nya memiliki karakter yang bersedia bertanggung jawab, teliti dalam mempertimbangkan risiko, mengharapkan adanya umpan balik, berpikir kreatif dan inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas, dan tingkat kerja yang efektif dengan motivasi yang mendukung, maka intensi berwirausaha calon wirausahawan pada komunitas bisnis TDA Bandung pun akan meningkat. Dan Efikasi Diri yang semakin tinggi dengan indikator *magnitude*, *stength*, dan *generality* yang semakin meyakinkan pada calon wirausahawan, maka intensi berwirausaha para calon wirausahawan pun akan meningkat.

Dalam penelitian, **Handaru et al (2015:164)** dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa *Adversity Quotient*, *Self-Efficacy* dan *Need For Achievement* Memiliki Pengaruh Positif Pada Pembentukan Intensi (niat) Berwirausaha .

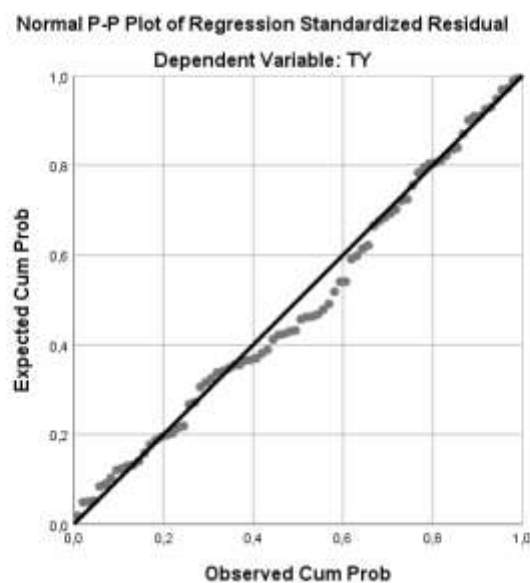
4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda yang dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis.

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *probability plot* (*P-P Plot of Regression Standardized residual*) dan *Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual tersebut telah normal.

Berdasarkan grafik normalitas menggunakan p-plot di atas, diketahui bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas terbukti dari normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:



Gambar 4.8
Uji Normalitas

Tabel 4.24
Hasil Uji Normalitas Data Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1,19198743
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,085
	Negative	-0,033
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel output uji kolmogorov smirnov di atas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,200. Nilai signifikansi (p-value) tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang normal. Dengan kata lain asumsi normalitas data terpenuhi.

4.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala *multikolinearitas*, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*.

$tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika $tolerance < 0,10$ dan $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TX1	0,183	5,476
TX2	0,180	5,544
TX3	0,306	3,269

a. Dependent Variable: TY

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa ketiga variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebas, sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

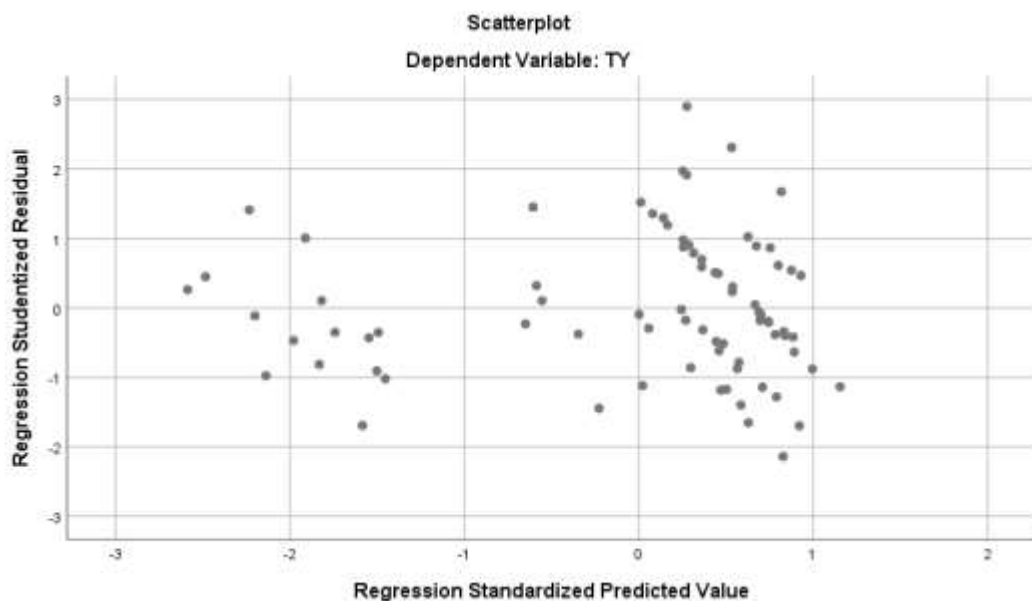
Menurut **Gujarati (2003)** dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula.

4.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut **Gujarati (2005:406)** Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesalahan atau ketidaksamaan *variance* pada residual (*error*) dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk

menguji adanya gejala *heteroskedastisitas* digunakan pengujian dengan metode uji *scatter plot*, dengan kriteria hasil sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, diketahui titik titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik diatas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya

pelanggaran asumsi klasik, sehingga dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskesatisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran heteroskedastisitas, dapat dilihat dengan menggunakan uji korelasi yaitu dengan mengkorelasikan antara masing-masing variabel bebas dengan nilai absolute residual dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka varians residual bersifat homogen.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka varians residual bersifat heterogen.

Tabel 4.26
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	0,050
TX1	0,167
TX2	0,921
TX3	0,196

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa varians residual dalam data bersifat homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Menurut **Imam Ghozali (2005:105)** Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

4.4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan linier yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini untuk melihat hubungan yang terjadi antara kecerdasan *quotient* (X_1), motivasi berprestasi (X_2) dan efikasi diri (X_3) dengan intensi berwirausaha (Y) baik secara parsial maupun secara simultan. Teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*.

Tabel 4.27
Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono,2017

4.4.3.1 Analisis Korelasi Parsial

Hasil analisis korelasi dengan menggunakan SPSS v25 didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Korelasi Secara Parsial antara Kecerdasan *Quotient* dengan Intensi Berwirausaha

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara Kecerdasan *Quotient* dengan Intensi Berwirausaha digunakan perhitungan menggunakan SPSS v25 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28
Koefisien Korelasi Kecerdasan *Quotient* dengan Intensi Berwirausaha
Correlations

		TX1	TY
TX1	Pearson Correlation	1	,901**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	80	80
TY	Pearson Correlation	,901**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara kecerdasan *quotient* dengan intensi berwirausaha adalah sebesar 0,901. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik kecerdasan *quotient*, maka intensi berwirausaha akan semakin baik. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,901 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat erat, berada dalam kelas interval antara 0,80 – 1,000.

Menurut **Handaru et al (2015:157)** seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

2) Korelasi Secara Parsial antara Motivasi Berprestasi dengan Intensi Berwirausaha

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara Motivasi Berprestasi dengan Intensi Berwirausaha digunakan perhitungan menggunakan SPSS v25 dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.29
Koefisien Korelasi Motivasi Berprestasi dengan Intensi Berwirausaha
Correlations

		TX2	TY
TX2	Pearson Correlation	1	,873**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	80	80
TY	Pearson Correlation	,873**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara motivasi berprestasi dengan intensi berwirausaha adalah sebesar 0,873. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik motivasi berprestasi, maka intensi berwirausaha akan semakin baik. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,873 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat erat, berada dalam kelas interval antara 0,80 – 1,000.

Menurut **Muhamad Farid Al Habib dan I Ketut Rahyuda (2015:6)** menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi terkait dengan niat dalam membangun bisnis dan kebutuhan akan prestasi (motivasi berprestasi), memiliki dampak yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

3) Korelasi Secara Parsial antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha digunakan perhitungan menggunakan SPSS v25 dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.30
Koefisien Korelasi Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha
Correlations

		TX3	TY
TX3	Pearson Correlation	1	,813**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	80	80
TY	Pearson Correlation	,813**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha adalah sebesar 0,813. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik efikasi diri, maka intensi berwirausaha akan semakin baik. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,813 termasuk kedalam kategori hubungan yang sangat erat, berada dalam kelas interval antara 0,80 – 1,000.

Menurut **Muhammad Farid Al Habib dan I ketut Rahyuda,(2015:6)** menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh pada niat berwirausaha calon wirausahawan, semakin meningkat rasa percaya diri dan mental calon wirausahawan maka semakin tinggi perannya untuk meningkatkan niat berwirausaha.

4.4.3.2 Analisis Korelasi Simultan

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara kecerdasan *quotient* (X_1), motivasi berprestasi (X_2) dan efikasi diri (X_3) dengan intensi berwirausaha (Y) sebagai berikut :

Tabel 4.31
Hasil Analisis Korelasi Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 ^a	0,844	0,838	1,21529

a. Predictors: (Constant), TX3, TX2, TX1

b. Dependent Variable: TY

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, efikasi diri dengan intensi berwirausaha adalah sebesar 0,844. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,844 termasuk kedalam tingkat keeratan yang sangat kuat, berada dalam kelas interval antara 0,80– 1,00.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, efikasi diri mampu memberikan hubungan yang erat bagi Intensi berwirausaha.

Dalam penelitian, **Handaru et al (2015:164)** dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa *Adversity Quotient*, *Self-Efficacy* dan *Need For Achievement* Memiliki Pengaruh Positif Pada Pembentukan Intensi (niat) Berwirausaha.

4.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel dependen. Diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.32
Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 ^a	0,844	0,838	1,21529

a. Predictors: (Constant), TX3, TX2, TX1

b. Dependent Variable: TY

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai koefisien korelasi atau (R) yang diperoleh sebesar 0,919. Dengan demikian koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100 \%$$

$$Kd = (0,919)^2 \times 100 \%$$

$$Kd = 84,4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang terdiri dari kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, efikasi diri terhadap intensi berwirausaha sebesar 84,4%, sedangkan sisanya sebesar 15,6% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha tersebut antara lain:

- *Locus of Control* (Pusat Kendali Internal)

Menurut **Veronika Agustini S (2013:100)**, Internal locus of control merupakan salah satu orientasi dari locus of control di mana individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami terjadi karena tindakan individu itu sendiri. mengartikan locus of control sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku.

Veronika Agustini S (2013:97), Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian salahsatunya adalah locus of control. Locus of control mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian yang tinggi cenderung memiliki visi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang. Semakin tinggi locus of control maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang.

- Kematangan Karir

penelitian **Mayasari (2010)** menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karier dengan minat berwirausaha pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi kematangan karir, maka semakin tinggi minat berwirausaha, sebaliknya, semakin rendah kematangan karier, maka semakin rendah minat berwirausaha. kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir, dengan menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir dan memiliki wawasan mengenai dunia kerja.

- Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan (**Fatoki, 2014**).

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan (**Gerba, 2015**).

Sedangkan untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perkalian antara nilai *beta* dengan *zero order*, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.33
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	TX1	0,525	0,901
	TX2	0,260	0,873
	TX3	0,178	0,813

a. Dependent Variable: TY

Berdasarkan output di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh X_1 terhadap $Y = 0,525 \times 0,901 = 0,473$ atau 47,3 %

Pengaruh X_2 terhadap $Y = 0,260 \times 0,873 = 0,227$ atau 22,7%

Pengaruh X_3 terhadap $Y = 0,178 \times 0,813 = 0,145$ atau 14,4%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa kecerdasan *quotient* (X_1) memberikan kontribusi paling dominan terhadap intensi berwirausaha (Y) dengan kontribusi yang diberikan sebesar 47,3%, sedangkan motivasi berprestasi (X_2) 22,7% dan 14,4% lainnya diberikan oleh efikasi diri (X_3).

Dapat diartikan bahwa pengaruh paling besar dalam intensi berwirausaha adalah dengan adanya kecerdasan *quotient* yang dimiliki oleh para calon wirausahawan pada komunitas bisnis TDA Bandung, dimana melatih seorang calon wirausahawan yang kelak akan memulai bisnisnya dan jika kelak dalam bisnisnya terjadi kegagalan maka calon wirausahawan telah siap untuk menghadapinya dan mengubah kegagalan tersebut menjadi sebuah peluang yang baru dalam usaha bisnis nya kedepan. Yang terdapat indikator *Desires*(keinginan), *Preferences*(keutamaan), *Plans*(rencana) dan *Behavior Expentacies*(ekspektasi perilaku).

Menurut **Muhammad Shohib (2013:3)**, antara *AQ* dan karakteristik entrepreneurship memiliki kesamaan karena banyak faktor yang ikut mempengaruhi dan salah satunya adalah niat, seseorang yang memiliki *AQ* yang tinggi diduga akan memiliki Intensi(niat) entrepreneurship yang tinggi pula dan begitu sebaliknya.

4.4.5 Uji Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel di dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial atau simultan. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan software *SPSS v25*

4.4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji-T)

Digunakan untuk menguji variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel, yaitu pengaruh kecerdasan *quotient* terhadap Intensi Berwirausaha secara parsial, motivasi berprestasi terhadap Intensi Berwirausaha secara parsial dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha secara parsial.

Taraf Signifikansi : Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria Pengujian :

- a. jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
- b. jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Maka pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Parsial X_1

- $H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, secara parsial kecerdasan *quotient* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung

- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, secara parsial kecerdasan *quotient* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung $>$ dari t tabel, terima dalam hal lainnya maka digunakan uji-t, dengan menggunakan SPSS v25 didapatkan hasil uji-t sebagai berikut:

Tabel 4.34
Pengujian Hipotesis Parsial X_1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,064	0,600		1,774	0,080
	TX1	0,520	0,105	0,525	4,948	0,000
	TX2	0,173	0,071	0,260	2,436	0,017
	TX3	0,229	0,105	0,178	2,171	0,033

a. Dependent Variable: TY

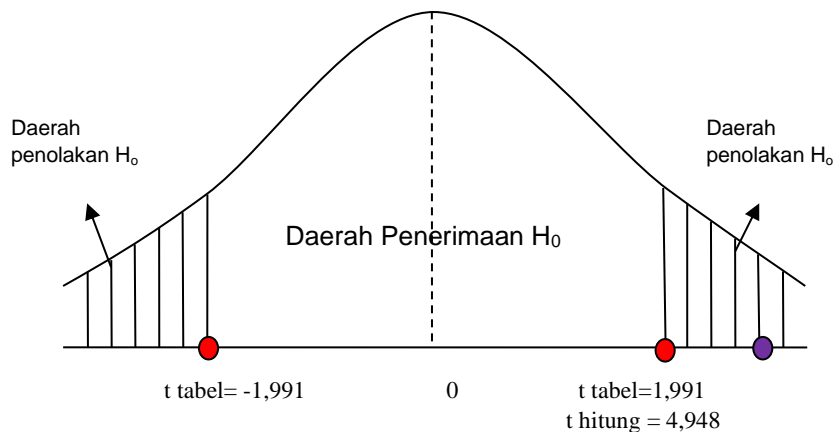
Berdasarkan tabel 4.34 di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh kecerdasan *quotient* (X_1) adalah sebesar 4,948. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=80-3-1=76$

, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,991$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 4,948, berada diluar nilai t-tabel (-1,991 dan 1,991). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial kecerdasan *quotient*

berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung

Handaru et al (2015:157) seorang individu yang memiliki adversity quotient tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.10
Uji Hipotesis Parsial X_1

2. Pengujian Hipotesis Parsial X_2

- $H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, secara parsial motivasi berprestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, secara parsial motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung

- Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung $>$ dari t tabel, terima dalam hal lainnya

maka digunakan uji-t, dengan menggunakan SPSS v25 didapatkan hasil uji-t sebagai berikut:

Tabel 4.35
Pengujian Hipotesis Parsial X_2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,064	0,600		1,774	0,080
	TX1	0,520	0,105	0,525	4,948	0,000
	TX2	0,173	0,071	0,260	2,436	0,017
	TX3	0,229	0,105	0,178	2,171	0,033

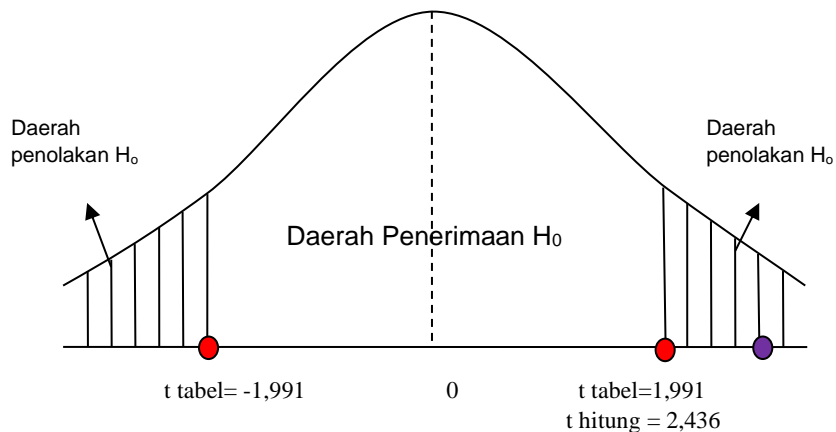
a. Dependent Variable: TY

Berdasarkan tabel 4.35 di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh motivasi berprestasi (X_2) adalah sebesar 2,436. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=80-3-1=76$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,991$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,436, berada diluar nilai t-tabel (-1,991 dan 1,991). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung

Menurut **Muhamad Farid Al Habib dan I Ketut Rahyuda (2015:6)** menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi terkait dengan niat dalam membangun

bisnis dan kebutuhan akan prestasi (motivasi berprestasi), memiliki dampak yang signifikan terhadap minat berwirausaha

Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.11
Uji Hipotesis Parsial X_2

3. Pengujian Hipotesis Parsial X_3

- $H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya, secara parsial efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya, secara parsial efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung
- Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , terima dalam hal lainnya

maka digunakan uji-t, dengan menggunakan SPSS v25 didapatkan hasil uji-t sebagai berikut:

Tabel 4.36
Pengujian Hipotesis Parsial X₃
Coefficients^a

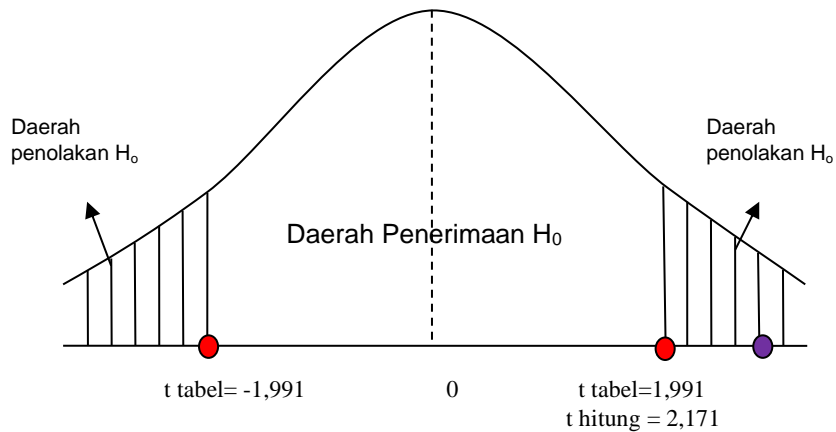
Model		Unstandardize Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,064	0,600		1,774	0,080
	TX1	0,520	0,105	0,525	4,948	0,000
	TX2	0,173	0,071	0,260	2,436	0,017
	TX3	0,229	0,105	0,178	2,171	0,033

a. Dependent Variable: TY

Berdasarkan tabel 4.36 di atas, diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh motivasi berprestasi (X₃) adalah sebesar 2,171. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=80-3-1=76$, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar $\pm 1,991$. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2,171, berada diluar nilai t-tabel (-1,991 dan 1,991). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya secara parsial efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha para calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung

Menurut **Muhammad Farid Al Habib dan I ketut Rahyuda,(2015:6)** menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh pada niat berwirausaha calon wirausahawan, semakin meningkat rasa percaya diri dan mental calon wirausahawan maka semakin tinggi perannya untuk meningkatkan niat berwirausaha.

Jika disajikan dalam grafik, nilai t-hitung dan t-tabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.12
Uji Hipotesis Parsial X_3

4.4.5.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Untuk membuktikan apakah ketiga variabel bebas yang terdiri dari kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara simultan, kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara simultan, kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung.

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung $>$ F-tabel, H_1 terima

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.37
Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	607,054	3	202,351	137,009	,000 ^b
Residual	112,246	76	1,477		
Total	719,300	79			

a. Dependent Variable: TY

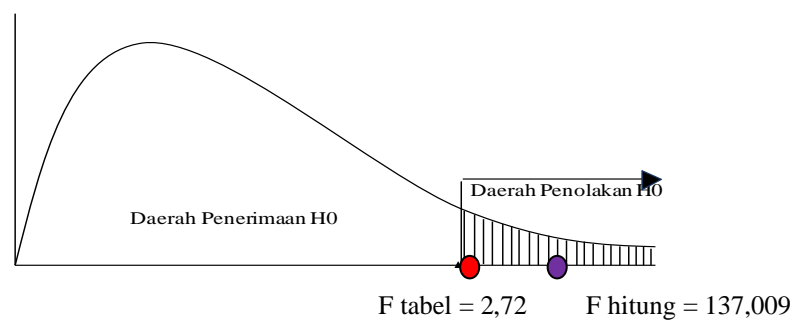
b. Predictors: (Constant), TX3, TX1, TX2

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, diketahui bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 137,009. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tabel distribusi F. Dengan $\alpha=0,05$, $db_1=3$ dan $db_2=76$, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,72. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai $F_{hitung} (137,009) > F_{tabel} (2,72)$, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya secara simultan ketiga variabel bebas yang terdiri dari kecerdasan *quotient*, motivasi berprestasi, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada calon wirausahawan di komunitas bisnis TDA Bandung.

Menurut **Dina Arfianti Siregar dan Cut Nizma (2017:741)** di dalam penelitiannya yaitu "Pengaruh *Adversity Quotient*, *Need For Achievement* Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan" menyatakan bahwa Variabel *Adversity Quotient* (X1), *Need For Achievement* (X2), Dan *Self Efficacy* (X3) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan (Y).

pendapat senada juga dikemukakan dalam penelitian, **Handaru et al (2015:164)** dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa Secara parsial dan Simultan *Adversity Quotient*, *Self-Efficacy* Dan *Need For Achievement* Memiliki Pengaruh Positif Pada Pembentukan Intensi (niat) Berwirausaha Mahasiswa

Jika disajikan dalam gambar, nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.13
Uji Hipotesis Simultan X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y